

Analisis kesenian jaran kencak menurut perspektif Islam

Novia Fatma Azzahra

Bahasa dan Sastra Arab, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230301110162@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Jaran kencak, islam, kesenian, sejarah, eksistensi

Keywords:

jaran kencak, Islamic, historic, development, art

ABSTRAK

Dalam kajian ini, pembahasan akan merujuk pada sejarah jaran kencak jika dilihat dari perspektif islam dengan perkembangannya yang dibawa ke tanah Jawa, di mana Jawa adalah daerah dengan masyarakat yang mayoritas islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan kesenian jaran kencak di tanah Jawa dan menganalisis eksistensi kesenian jaran kencak menurut perspektif islam seiring berkembangnya zaman. Penelitian ini merupakan penelitian yang berlatar sejarah, sehingga penelitian ini menggunakan metode

kualitatif yang berdasarkan study literatur dengan mengumpulkan data berlatar ilmiah, sehingga tahapan dan tujuan berdasarkan pandangan subjek lebih ditampillkan dan konteks dipaparkan secara komrehensif untuk mempermudah akademisi dalam memahami maksud dari penelitian tersebut. Adapun hasil yang didapatkan adalah Kesenian jaran kencak adalah kesenian yang harus dijaga dan dilestarikan, sebagai wujud dari warisan budaya dan sejarah yang harus dipertahankan. Dengan nilai eksistensinya yang mengandung kearifan budaya lokal yang bernilai islami.

ABSTRACT

In this study, the discussion will refer to the history of jaran kencak when viewed from an Islamic perspective with its development brought to Java, where Java is an area with a majority Islamic society. This study aims to find out the history of the development of jaran kencak art in Java and analyze the existence of jaran kencak art from an Islamic perspective as the times develop. This research is a historical research, so this research uses a qualitative method based on literature study with data collection from a natural setting, so that the process and intent based on the subject's perspective are more displayed and the context is described comprehensively to facilitate academics in understanding the research. The results obtained are that Jaran Kencak art is an art that must be maintained and preserved, as a form of cultural and historical heritage that must be maintained. With its existence value that contains local cultural wisdom with Islamic value.

Pendahuluan

Indonesia adalah negeri yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Masyarakatnya hidup dengan kebudayaannya yang beragam. Di mana suatu kebudayaan tersebut melahirkan nilai sosial yang tinggi. Adapun kesenian merupakan prestasi dari kebudayaan manusia dan memiliki nilai penting bagi kehidupan dan perkembangan masyarakat. Seni sebagai cara memahami sosial budaya. Karya seni selalu bergantung pada kehadiran masyarakat yang berjiwa kreatif, dinamis, dan bermoral (Ancah, 2017).

Masyarakat Jawa telah mengenal unsur budaya Islam sejak kedatangan para saudagar islam yang kemudian sekaligus menjadi pendakwah dan menyebarkan agama



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Islam. Islam merupakan agama yang tidak mempersulit pemeluknya dalam menerapkan ajaran yang di kandunginya. Belakangan, seiring masuknya Islam ke Indonesia, unsur kebudayaan Islam pun menyebar ke Pulau Jawa. Pada awal interaksinya, budaya Islam dan budaya Jawa saling mempengaruhi secara langsung. Dan pada akhirnya budaya-budaya tersebut berbau saling dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, jika Islam sudah memiliki banyak pengikut dan kekuatan politik yang besar, maka otomatis budaya Islam menjadi lebih dominan dan melebur menjadi budaya dengan dimensi baru yang atau disebut akulturasi (Rizkiyah, 2022).

Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang dipesisir selatan Jawa Timur bagian timur yang menjadi rumah bagi beberapa kesenian tradisional seperti kesenian Jaran Kencak, topeng wayang, Tari Glimpang, Tari Godril, dan Tari Wunggu. Kabupaten Lumajang mempunyai sejarah yang erat kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya seni pertunjukan sebagai salah satu bentuk seni tradisional. Salah satu kesenian Lumajang yang masih dinikmati hingga saat ini adalah Jaran Kencak. Kesenian Jaran Kencak merupakan kesenian asli masyarakat Lumajang yang muncul dari perluasan Masyarakat Madura khususnya di Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten Lumajang sendiri telah menjadikan Kesenian Jaran Kencak ini sebagai simbol kota Lumajang (Ery n, 2017).

Penetapan Jaran Kencak sebagai Ikon Kesenian juga dilakukan melalui diskusi terlebih dahulu dan melibatkan beberapa tokoh-tokoh yang cukup representatif bagi kepentingan publik. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang berisi penjelasan atas tujuan penetapan peraturan ini yakni, melestarikan keutuhan warisan budaya tak benda Indonesia, meningkatkan harkat dan martabat bangsa, memperkuat karakter, jati diri, dan individualitas bangsa, dan memajukan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia kepada masyarakat luas, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. (Vella Rosita, 2017).

Dalam kajian ini, pembahasan akan merujuk pada sejarah Jaran Kencak jika dilihat dari perspektif Islam dengan perkembangannya yang dibawa ke tanah Jawa, di mana Jawa adalah daerah dengan masyarakat yang mayoritas Islam untuk menjawab Bagaimanakah sejarah perkembangan kesenian Jaran Kencak di tanah Jawa?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berlatar sejarah, sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan study literatur dengan pengumpulan data dari latar alamiah, sehingga proses dan maksud berdasarkan perspektif subjek lebih ditampilkan dan konteks dijabarkan secara komprehensif untuk memudahkan akademisi dalam memahami penelitian tersebut (Sinta Dewi, 2022). Penelitian dilakukan pada bulan April 2023 hingga didapatkan data yang dibutuhkan dan menjadi penguat dari penelitian ini. Penelitian ini akan terselesaikan dengan data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal-jurnal untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Pembahasan

Penyebaran Kesenian Jaran Kencak

Hal ini bermula dari menyebarnya masyarakat Madura khususnya di Jawa Timur yang menyebabkan cikal bakal munculnya kesenian tradisional gaya Madura di Kabupaten Lumajang. Daerah Lumajang merupakan rumah bagi berbagai kesenian seperti tari kreasi baru, jaipong, jaran kencak, wayang topeng, reyog, jaranan, janger, lengger, sandur dan glipang. Kemunculan pertunjukan seni tradisional Jaran Kencak pertama kali diciptakan oleh Klabisajeh dari Klakah. Klabisajeh bisa menundukan kuda liar, pandai menari dan merupakan Jaran Kencak sejati. Kesenian Jaran kencak tersebar di seluruh Kabupaten Lumajang salah satunya di Yosowilangun. menjadi rangkaian yang kronologis dalam kesatuan Awal mula berdirinya kesenian Jaran Kencak di kecamatan Yosowilangun pertama kali diperkenalkan oleh bapak Juati tahun 1972 yang sebelumnya merupakan penabuh gamelan (Janis) dari kesenian Jaran Kencak yang berada di Klakah. Kesenian Jaran Kencak mengalami perkembangan yang sangat pesat berkat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta banyak berdirinya perkumpulan kesenian Jaran Kencak yang saling bersaing untuk mengembangkan kesenian yang dimilikinya lebih maju.

Penyajian Kesenian Jaran Kencak

Jaran Kencak disajikan dengan instrumen yang meliputi kenong, saron, gong, kendang, kempul, dan selompret. Kemudian untuk kuda akan dipasang berbagai atribut seperti telungkup, kalung dada, jamun atau mahkota, kemul atau selimut, burung merak, dan lonceng. Keindahan kesenian ini juga akan tampak dari pengiring Jaran Kencak. Di mana keindahan penari tampak dari kostum yang dikenakan, seperti tari remong, kostum tari ayam jago. Adapun kesenian jaran kencak disajikan dengan beberapa rangkaian acara sebagai berikut:

1. Ruwatan Jaran

Ruwatan jaran ini adalah rangkaian acara di mana sebelum para penari dirias dan kuda dihias, sang juragan Jaran Kencak akan meminta tuan rumah seperangkat sesaji untuk ruwatan jaran tersebut, di mana hal tersebut bertujuan agar diberi kelancaran, keselamatan, dan tidak ada hambatan apapun selama pertunjukan berlangsung.

2. Jula-juli (Napel/Sumpingan)

Napel atau Sumpingan yakni pemberian uang dari beberapa tamu juga saudara serta kerabat pemilik hajat. Hal itu merupakan bentuk penghormatan dengan pemberian uang. Terdapat berbagai cara dalam pemberian uang tersebut, ada yang dilakukan dengan memberi secara langsung kepada penari remo atau dihidangkan baki yang nantinya uang itu akan diambil oleh sang penari.

3. Lelucon dan Ruwatan Tuan Rumah

Lelucon di sini dilakukan dalam bentuk lawakan drama humoris yang Dimana pawing kuda di kerjai sekelompok pelawak. Adegan merupakan salah satu cara penyampaian informasi dalam bentuk nasehat atau edukasi. Kemudian saat adegan tersebut telah berakhir, akan dilanjutkan dengan temangan atau pemanjatan doa untuk tuan rumah kepada Yang Maha Kuasa.

4. Arak-arakan Jaran Kencak

Arakan ini dilakukan dengan menaikkan anak yang dikhitan ke atas kuda dengan mengenakan busana khusus sehingga terlihat anggun menaiki kuda dengan diikuti

keluarganya. Hal ini dimaksudkan untuk mengunjungi ke beberapa sanak saudara dan tokoh masyarakat.

5. Acara Puncak.

Dalam acara puncak ini, para pemain beserta jaran kencak akan berkumpul dihadapan penonton untuk menampilkan kolaborasi sebuah cerita dan tari-tarian yang diangkat dari berbagai daerah seperti Bali, Madura, Banyuwangi, Jawa Tengah, serta Lumajang sendiri. (Buhori, 2017)

6. Ngesakno Niat

Upacara ini dipimpin oleh sesepuh Jaran Kencak yang berperan sebagai penguat kuda, dengan sesaji yang terdiri dari beras kuning yang bersimbol tolak balak, tetelan sebagai symbol dimurahkan rejekinya, kemudian untuk kain putih sebagai symbol kemurnian dan kebenaran.

Eksistensi Kesenian Jaran Kencak Menurut Perspektif Islam

Kandungan Cerita dalam Kesenian Jaran Kencak

Abdullah bin Mas'ûd Radhiyallahu anhu yang mengungkapkan hal ini dalam ucapannya, "Orang yang berbahagia (beruntung) adalah orang yang mengambil nasehat (pelajaran) dari (peristiwa yang dialami) orang lain. Kesenian Jaran Kencak merupakan kesenian asli Lumajang yang berdasarkan dari kisah putra penguasa Lumajang tigang Juru yang bernama Ranggalawe. (Rahardi, 2015) Di mana, dalam kesenian jaran kencak menceritakan tentang kepriawaian Ranggalawe dalam melatih serta mendidik kuda sehingga kuda menjadi lincah dalam mengikuti peperangan, serta patuh pada pemiliknya. Ranggalawe sendiri merupakan seseorang yang dianggap tangguh dan berani dalam peperangan serta pandai mengatur taktik peperangan di medan perang. Mengingat perjuangan Ranggalawe yang berjasa dalam kemandirian masyarakat dengan segala kesetiiaannya.

Ketertarikan Masyarakat Terhadap Jaran Kencak

Pertunjukkan jaran kencak pernah tenar pada masanya, namun untuk saat ini jaran kencak tak lagi banyak peminat seperti dulu, Pasalnya, budaya asing lebih banyak diminati oleh para pemuda. Adapun yang menjadikan masyarakat tertarik dalam kesenian ini meliputi:

1. Variasi aksesoris yang di gunakan kuda
2. variasi tari yang mengiringi kesenian Jaran Kencak
3. pertunjukan komedi
4. keterampilan pawang dalam pertunjukan, gerakan tari kopyah dan kepriawaian dalam menuntun kuda.
5. kemampuan kuda saat berdiri dengan menggunakan dua kaki dan sambil melakukan atraksi

Untuk saat ini, jaran kencak tergantikan dengan Jaran Slining, pasalnya tidak ditemukan lagi orang yang dapat melatih kuda, karena pelatihan tersebut juga membutuhkan waktu yang lama dan tingkat kesabaran dan keuletan yang tinggi.

Penerimaan Kesenian Jaran Kencak di Lingkungan Masyarakat Islam

Kesenian dalam Islam

M. Quraish Shihab sebagai berikut: Kesenian kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan ‘bahasa’ yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.(Misnawati, 2023)

Kesenian Jaran Kencak dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam serangkaian Jaran Kencak, mungkin secara lahir tidak menggambarkan kesenian islam, namun terdapat makna implisit yang mengajarkan ajaran islami di dalamnya. Di samping itu, orang yang berpikir fanatik kemungkinan tidak akan pernah mendekati kesenian ini, di mana dalam kesenian ini terdapat penyajian acara yang menghadirkan sesaji. Mengingat kata sesaji sangat identik dengan penyembahan pada hal berbau mistis dan sesat. Namun, pada dasarnya sesaji dalam kesenian ini bukanlah hal seperti itu, melainkan hanya sebagai simbol rasa syukur seperti halnya budaya selamatan.(Rahardi, 2015) Adapun masyarakat Jawa sendiri memiliki pandangan mengenai multikulturalisme yang seiring dengan perkembangan zaman banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama-nama terkait sesaji. Padahal makanan tersebut, di balik nama-nama itu terdapat khazanah budaya yang adiluhung.(Devina, n.d.) Seperti yang telah dipaparkan dalam sesaji yang terdapat pada rangkaian acara Jaran Kencak tersebut dengan berbagai simbol. Hal tersebut ditujukan agar manusia senantiasa ingat dengan kehidupan yang dihadapkan pada berbagai cobaan dan kenikmatan. Untuk itu seseorang perlu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada pada orang lain.

“Aku (juga) memohon kepada Allah swt. untuk tidak membinasakan umatku dengan menenggelamkannya dari orang-orang kafir, lapun mengabulkannya. Dan aku memohon agar tidak ada fitnah dan perbedaan di antara mereka, tetapi Dia tidak mengabulkannya.”

Dalam hadis tersebut telah jelas bahwa kita memang diciptakan dengan fitnah dan perbedaan, mengingat kita adalah makhluk yang diciptakan sebagai pengembara di dunia yang harus siap dengan berbagai tantangan.(Miski & Hamdan, 2019)

وَلَنُتَنِّثَنَّ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَٰكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ
عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {القرآن سورة النحل، آية: ٩٣}

Artinya: “Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ {القرآن سورة الروم، آية: ٢٢}

Artinya: “Dan di anantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda (pelajaran) bagi orang-orang yang mengetahui.”(Ghozali, 2020)

Dari dua ayat tersebut sudah jelas bahwa perbedaan itu adalah fitrah dari Allah yang tidak seharusnya kita hakimi apalagi sampai mengkafirkan. Bahkan, jika perlu mendoakan para saudaranya yang meski berbeda budaya. Pantang kiranya dalam pandangan masyarakat Jawa, seseorang atau kelompok sosial tertentu merasa paling hebat di antara yang lain.

Di sisi lain, kesenian jaran kencak juga sangat menjunjung tinggi budaya silaturahmi dan saling membantu. Hal itu juga yang menjadi sunah Rasul kita, Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesenian jaran kencak adalah kesenian asli Lumajang yang dipengaruhi oleh budaya Madura, juga merupakan bentuk wujud penghormatan terhadap Ranggalawe yang telah berjasa dalam keamanan masyarakat. Kesenian ini merupakan kesenian dengan serangkaian acara yang diawali dengan permohonan pada Yang Maha Kuasa, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan para pemain dan penonton dengan acara lawakan, serta acara puncak yang dtunggu-tunggu yakni atraksi kuda yang berkolaborasi dengan para penari, sampai akhirnya acara ditutup dengan bentuk rasa syukur. Kesenian jaran kencak ini adalah bentuk kesenian yang mengenang sejarah yang juga terdapat makna mendalam yang menjelaskan luasnya khazanah islam dalam kehidupan ini. Hanya saja, hal itu akan didapat jika pertunjukkan dilakukan sesuai adat yang ada dan ketentuan yang telah ditetapkan untuk mendapatkan kesenian yang sesungguhnya berdasarkan sejarah.

Saran

Kesenian jaran kencak adalah kesenian yang harus dijaga dan dilestarikan, sebagai wujud dari warisan budaya dan sejarah yang harus dipertahankan. Dengan nilai eksistensinya yang mengandung kearifan budaya lokal yang bernilai islami, diperlukan orang-orang yang kreatif yang mempunyai bakat dalam melatih kuda, mengingat kurangnya para pelatih yang sabar dan telaten. Kemudian diperlukan adanya penelitian selanjutnya yang dapat mengkaji kajian ini secara mendalam, pasalnya penelitian ini hanya melihat dari lingkup kecil dengan pemahaman yang sangat sederhana.

Daftar Pustaka

- Buhori, B. (2017). ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>
- Devina, S. (n.d.). PERANCANGAN ESAI FOTOGRAFI SEBAGAI PENUNJANG PELESTARIAN JARAN KENCAK LUMAJANG.
- Ghozali, M. (2020). KOSMOLOGI DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTAFA: RELASI TUHAN, ALAM DAN MANUSIA. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>
- Miski, M., & Hamdan, A. (2019). ALQUR'AN DAN HADITH DALAM WACANA DELEGITIMASI NASIONALISME DI MEDIA ONLINE ISLAM. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1644>
- Misnawati, M. (2023). Pemikiran KH. Bisri Musthofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1), 123. <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.19880>
- Rahardi, D. S. (2015). PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL JARAN KENCAK (KUDA KENCAK) DI KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1972-2014.